

BAB I

PENGANTAR PEMAHAMAN KRITIK HADIS

A. Pengertian Kritik Hadis

Dalam bahasa Arab kritik dikenal dengan نقد (*naqd*) bermakna مينة (*mayyazah*) yaitu meneliti dengan seksama (kritik)¹ misalnya dalam kalimat نقد الكلام و نقد الشعر (Dia telah mengkritik bahasanya juga puisinya). Pengertian نقد (*naqd*) secara bahasa dapat dipahami pada contoh kalimat berikut : تميز الدراهم و اخراج الذهب منها : (memisahkan uang dan mengeluarkan yang palsu).²

Secara istilah terdapat beragam pengertian diantaranya :

¹ Ahmad Warson Munawir (selanjutnya disebut Munawir) *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, (Yogyakarta : Pustaka progresif, 1984) Cet. II, h 1452 dan E.W. Lane Arabic-English-London, (England : Cambridge The Islamic Text Society, [t.th.]), Vol II. h. 2836.

² Al-A'zhamiy, *Manhaj Naqd ind al-Muhadditsin Nasyituhu wa tarikhuhu*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1410 H.) h. 5. lihat juga Ibn Munzir, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Haya' al-Turats al-Arabiy, 1996 M./ 1416 H.) juz. XIV, h. 254. lihat juga Thahir Ahmad alZawiy (selanjutnya disebut al-Zawiy) *Tartib al-Qamus al-Muhith 'ala Thariqah al-Misba al-Munir wa Asas al-Lughah* (Beirut : Dar al-Fikr [t.th.])Cet. III, juz IV, h. 627 dan al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya (selanjutnya disebut Zakariyya) *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr [t.th.]) juz V, h. 105

- Menurut al-A'zhamiy :

تميز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة , والحكم على الرواة توثيقا و

تجريا ³

Membedakan mana hadis shahih dari yang dhaif dan memberi penilaian terhadap periwayat sebagai periwayat yang tsiqah atau kena jarh

- Menurut Muhammad Thahir al-Jawabiy :

الحكم على الرواة تجريا أو تعديلا بألفاظ خاصة ذات دلائل معلومة عند أهله , والنظر في متون الأحاديث التي صح سندها لتصحيحها أو تضعيفها , ولرفع الاشكال عما بدامشكلا من صحيحها ودفع التعارض بينها بتطبيق مقاييس دقيقة ⁴

Penetapan status jarh atau 'adil pada periwayat hadis dengan menggunakan idiom khusus menunjukkan makna-makna tertentu yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matan-matan hadis sepanjang shahih sanadnya untuk tujuan penetapan keshahihan atau kedhaifan dan upaya menyingkap kemusykilan pada matan hadis yang shahih serta mengatasi gejala

³ Al-A'zhamiy, *ibid*

⁴ Muhammad Thahir al-Jawabiy (selanjutnya disebut al-Jawabiy), *Juhud al-Muhadditsin fiy Naqd Matan al-Hadits al-Syarif*, (Tunisia: Mu'assasah, 1986), h.94

kontradiksi antar matan dengan mengaplikasikan tolak ukur yang detail.

B. Pembagian Kritik Hadis

Adapun naqd hadis atau kritik hadis terdiri dari dua bagian yaitu naqd al-kharijiy atau kritik ekstern dan naqd al-dakhiliy atau kritik intern. Yang dimaksud dengan dengan kritik ekstern adalah kritik sanad sedangkan kritik intern adalah kritik matan.⁵

1. Kritik Sanad

a. Pengertian Kritik Sanad

Kata sanad (سند) secara bahasa mengandung arti الدعامة (sandaran).⁶ Sanad hadis artinya ialah sandaran hadis. Apabila ia kuat kuatlah hadis tetapi apabila lemah maka lemahlah hadis tersebut.

Sedangkan secara terminologi dalam ilmu hadis yang dimaksud dengan sanad ialah : طريق المتن bermakna jalur matan, yaitu : سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره

⁵ *Ibid*, h. 31-34

⁶ Munawir, *op.cit*, h. 666

الأول (rangkaiannya para periwayat yang memindahkan matan dari sumber primernya).⁷

Contoh sanad dapat dilihat dalam hadis berikut :

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا يزيد بن هارون حدثنا [أخبرنا] حماد بن سلمة عن حماد عن إبراهيم عن الأسود عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ المبتلى حتى يراء و عن الصبي حتى يكبر⁸

(Abu Dawud berkata bahwa) Utsman ibn abiyy Syaibah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Yazid ibn Harun telah menceritakan kepada kami Hammam ibn Salamah telah menceritakan kepada kami (telah mengabarkan kepada kami) dari Hammam dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda:” Diangkat pena (tidak dicatat sebagai suatu perbuatan) dari tiga (keadaan

⁷ Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib (selanjutnya disebut al-Khatib), *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu* (selanjutnya disebut *Ushul al-Hadis*), (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./ 1989 M.), h. 32

⁸ Al-Hafidz al-Mushahhaf al-Muttaqin Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy’ats al-Sijistaniy al-Azliy, (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abiy Dawud*, ([t.t.]: al-Dar al-Mishriyyah al-Bananiyyah, 1988), juz IV, h. 130

manusia) yaitu: orang tidur sampai ia bangun, orang gila sampai ia sembuh, anak kecil sampai ia dewasa.”

Dalam hadis Abu Dawud tersebut, Utsman bin Abiy Syaibah sampai dengan Aisyah yang menerima riwayat langsung dari Rasulullah SAW. disebut sebagai sanad, Utsman bin Abiy Syaibah disebut sebagai sanad pertama sedangkan Aisyah disebut sebagai sanad terakhir.

Kehadiran sanad sangat menentukan diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Berbagai tanggapan ulama yang menggambarkan akan pentingnya sanad diantaranya sebagai berikut :

- Perkataan Sufyan al-Tsauri, yaitu :

الاسناد سلاح المؤمن ادا لم يكن معه سلاح فيأي شئ يقاتل⁹

Sanad merupakan senjata bagi orang mukmin bila pada dirinya tidak ada senjata dengan apa dia akan menghadapi peperangan.

- ‘Abd Allah ibn Mubarak, yaitu :

⁹ Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fiy ‘Ulum al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1399 H. / 1979 M.) h. 344

الإسناد عندي من الدين لو لا الإسناد لقال من شاء ما شاء¹⁰

Sanad merupakan bagian dari agama seandainya tidak ada sanad maka seseorang akan berkata sesuka hatinya.

- Pendapat yang semakna juga diungkapkan oleh al-Awja'iy, yaitu

مادهاب العلم الادهاب الإسناد¹¹

Tidak akan hilang ilmu (hadis) kecuali bila sanad (hadis) telah hilang.

Adapun yang dimaksud dengan kritik sanad adalah penilaian terhadap kebenaran mata rantai atau silsilah para periwayat mulai dari mukharrij (periwayat terakhir) sampai kepada sahabat yang menerima langsung hadis tersebut dari Rasulullah SAW. serta meneliti kredibilitas mereka sebagai periwayat hadis apakah memenuhi syarat sebagai periwayat yang adil lagi dhabith atau tidak.

Penelitian terhadap kebersambungan (kemuttasilan) sanad dilakukan dengan pendekatan ilmu tarikh ar-ruwah melalui kitab-kitab rijal al-hadis yang

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*, h. 345

diwariskan oleh para ulama. Sedangkan penelitian terhadap kredibilitas para periwayat dilakukan dengan pendekatan ilmu al-jarh wa at-ta'dil yakni cabang ilmu hadis yang secara khusus membahas keadalaan dan kedhabitan para periwayat hadis. Selain itu kritik sanad juga dilengkapi dengan pendekatan ilmu illat al-hadis untuk mengetahui ada tidaknya cacat lain pada sanad tersebut yang termasuk kategori syadz dan illat.

2. Kritik Matan

a. Pengertian Kritik Matan.

Kata متن (Matan) secara bahasa mengandung arti الظرف (punggung).¹² Sedangkan menurut terminologis matan adalah الفظ الحديث التي تقوم بها معانية (redaksi hadis yang menjadi landasan utama pengertiannya).¹³ Sedangkan menurut al-Idhlibiy matan adalah : الرواية نص : (teks riwayat atau teks hadis itu sendiri).¹⁴

Contoh matan dapat dilihat dalam hadis berikut :

¹² Munawir, *op.cit*, h. 1308

¹³ Al-Khatib, *loc.cit*

¹⁴ Shalah al-Din ibn Ahmad al-Idhlibiy, (selanjutnya disebut al-Idhlibiy), *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind Ulama al-Hadis al-Nabawiy*, (Beirut: Dar al-Afiq al-Jadidah, 1403 H./ 1983 M.)h. 30

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا يزيد بن هارون حدثنا [أخبرنا] حماد بن سلمة عن حماد عن ابراهيم عن الأسود عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ المبتلى حتى يراء و عن الصبي حتى يكبر¹⁵

(Abu Dawud berkata bahwa) Utsman ibn abiy Syaibah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Yazid ibn Harun telah menceritakan kepada kami Hammam ibn Salamah telah menceritakan kepada kami (telah mengabarkan kepada kami) dari Hammam dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda:” Diangkat pena (tidak dicatat sebagai suatu perbuatan) dari tiga (keadaan manusia) yaitu: orang tidur sampai ia bangun, orang gila sampai ia sembuh, anak kecil sampai ia dewasa.”

Dalam hadis tersebut sabda Rasulullah SAW. ... *رفع القلم عن ثلاثة* ... disebut sebagai matan hadis.

Adapun pengertian kritik matan hadis menurut Ibn al-Daminiy adalah :

¹⁵ Abu Dawud, *loc.cit*

والنظر في اخلاف متون الأحاديث ومايمكن أن يقع في اللفظ النبوي من ادراج أو قلب أو تصحيف أو غير ذلك ¹⁶

Penelitian terhadap redaksi matan dari kemungkinan terjadinya ikhtilaf atau sesuatu yang akan merusaknya seperti terjadinya idraj, maqlub, tashhif, dan lain-lain.

Penelitian terhadap matan hadis akan melahirkan nilai shahih apabila suatu hadis terhindar dari syadz dan illat. Syadz pada matan biasa terjadi dalam penukilan matan hadis diantaranya berupa adanya sisipan (*idraj*), penambahan (*jiyadah*), pemutarbalikkan (*al-qalb*), ketidakmenentuan (*idhthirab*), adanya perubahan-perubahan pada huruf maupun syakal (*al-tashhif*). Syadz pada matan tersebut akan melahirkan hadis *mudraj* (matan yang mengandung *idraj*), *mazid* (matan yang mengandung *al-ziyadah*), *maqlub* (matan yang mengandung *al-qalb*), *mutdhtharib* (matan yang mengandung *idhthirab*) ataupun hadis *mushahahaf* (matan yang mengandung *al-tashhif*).

¹⁶ Musfir Ghazm Allah al-Daminiy (selanjutnya disebut al-Daminiy), *Maqayis ibn al-Jawabiy : fiy Naqd Mutunal-Sunnah min Khilal al-Kitabah al-Mawdhiah*, (Riyadh: Jami'ah ibn Saud, 1984 M./ 1405 H.) Cet. 1, h. 18

Adapun illat pada matan adalah terdapatnya sebab tersembunyi yang terjadi karena ditemukannya redaksi tertentu yang masuk pada matan suatu hadis dan menyebabkan tingkat akurasi hadis tersebut menjadi dipertanyakan dari segi kualitasnya. Predikat hadis ini dikenal dengan sebutan hadis *mu'allal*, atau *ma'lul* atau disebut juga *mu'lal*.

Syadz atau illat pada matan bisa diketahui dengan cara mengumpulkan dan membandingkan dengan matan hadis semakna lainnya.

C. Urgensi Kritik Hadis

Menurut Syuhudi Ismail bahwa kajian dan penelitian hadis sangat urgen dilaukkan karena adanya enam faktor, yaitu :

1. Hadis Nabi SAW. sebagai salah satu sumber ajaran Islam.
2. Tidak semua hadis tertulis pada zaman Nabi SAW.
3. Telah timbul berbagai pemalsuan hadis.
4. Proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama.

5. Jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam.
6. Telah terjadi periwayatan secara makna.¹⁷

Sanad dan matan suatu hadis dapat diibaratkan dua sisi mata uang dimana keduanya sama memberikan nilai untuk dapat dikatakan shahihnya sebuah periwayatan. Apabila kritik sanad hadis merupakan upaya untuk menilai hadis dari aspek ekstern maka penelitian matan merupakan upaya menilai hadis dari aspek intern.

Studi kritik sanad hadis berupaya melakukan penelitian yang akurat terhadap para periwayat berkenaan dengan keadilan (integritas pribadi), maupun kedhabitatan (kapasitas intelektual) mereka, serta meneliti pula ittishal (persambungan) maupun inqitha' (keterputusan) proses periwayatan antar periwayat. Hal tersebut dilakukan karena khawatir akan adanya periwayat yang tidak bisa diakui keadilan dan kedhabitannya, atau tidak adanya bukti penerimaan langsung antara satu periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya.

¹⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 7-21

Sanad sebagai bagian hadis tentu saja memiliki posisi penting dalam pelaksanaan penelitian atau kritik hadis. Bahkan terkesan para ulama ahli kritik hadis bagaikan menganakemaskan sanad hadis dan menganaktirikan matan hadis. Kesepakatan ulama untuk mendahulukan kritik terhadap sanad kemudian baru melakukan kritik terhadap matan adalah karena memang kritik matan hadis baru memiliki arti setelah kritik terhadap sanad dilakukan dan memenuhi syarat sebagai hadis shahih. Sebuah matan hadis tidak akan pernah dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah SAW. jika tanpa disertai sanad. Untuk itu sangat logis apabila para kritikus hadis menempuh kritik terhadap sanad lebih dahulu baru kemudian diikuti oleh kritik matan sebagai langkah lanjutan, jadi bukan berarti kritik sanad lebih penting dari kritik matan.

Selain itu apabila kritik sanad telah melahirkan nilai shahih maka setidaknya ini dapat memberikan sedikit keyakinan akan shaihnya sebuah periwayatan (matan). Sebab seorang periwayat tsiqah yang menerima dari periwayat tsiqah lainnya dari awal hingga akhir sanad mengandung arti bahwa percaya kepada

keshahihan riwayat para periwayat tsiqah tersebut. Jika tidak demikian maka penilaian tsiqah terhadap para periwayat tidak ada artinya. Dikatakan demikian sebab nilai tsiqah seorang periwayat hadis, baik menyangkut pribadi maupun kapasitas intelektualnya akan sangat berimplikasi kepada matan hadis yang diriwayatkannya dan nilai hadis secara keseluruhan. Namun demikian bukan berarti bahwa ketsiqahan periwayat telah dapat menjamin orisinalitas matan hadis yang diriwayatkan. Setidaknya walaupun pada akhirnya pada saat melakukan kritik matan terdapat kejanggalan yang melahirkan nilai dhaif pada matan, kemungkinan hal itu terjadi tanpa unsur kesengajaan dari seorang periwayat.

Sejalan dengan adanya kritik sanad tersebut diperlukan pula adanya penelitian yang cermat terhadap matan riwayat itu sendiri. Sebab kadang-kadang ada riwayat yang tidak bisa dibayangkan berasal dari Rasulullah SAW. sehingga para ulama tidak dapat menerimanya tanpa menghiraukan kualitas sanadnya. Bahkan ada riwayat yang ditolak meskipun sanadnya shahih.

Istilah kritik matan hadis dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan suatu matan hadis yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Dengan demikian kritik matan tersebut bukan dimaksudkan untuk mengoreksi ataupun menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah SAW. akan tetapi diarahkan kepada tela'ah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. Karena itu ia merupakan upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian sebuah matan hadis, di samping pada akhirnya juga merupakan upaya untuk ,mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Rasulullah SAW.

D. Sejarah Kritik Hadits.

1. Kritik hadis di masa Rasulullah SAW.

Kritik hadis sebagai salah satu bagian terpenting dalam jajaran ilmu hadis embrionya telah muncul sejak masa Rasulullah SAW. Akan tetapi pada masa ini kritik hadis dilakukan dalam bentuk yang masih sangat

sedehana yaitu sebagai langkah konfirmasi belaka.¹⁸ Konfirmasi yang dilakukan yaitu dengan cara para sahabat yang tidak secara langsung mendengar sebuah hadis Rasulullah SAW., tetapi dari sahabat lainnya yang mendengarkan, maka mereka mengkonfirmasi dengan menanyakan langsung kepada Rasulullah SAW.

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa Rasulullah SAW. terdapat semacam aturan khusus yang tidak tertulis dan telah disepakati, yaitu bagi setiap sahabat yang telah mendengar hadis Rasulullah SAW. atau mengikuti majelis ta'lim Rasulullah SAW. memiliki kewajiban moral untuk mentransmisikannya kepada sahabat lain yang tidak mengikutinya. Konsensus semacam ini lebih dimotivasi oleh komitmen keberagaman mereka. Di mana komitmen tersebut lahir dari sebuah sikap dan visi yang sama yaitu dalam rangka mendakwahkan Islam. Di saat mereka meriwayatkan kembali sebuah hadis yang telah didengarnya dari Rasulullah SAW. maka para sahabat menyandarkannya

¹⁸ Muhammad Musthafa al-A'zhamiy, (selanjutnya disebut al-A'zhamiy), *Studies in Hadith Methodology and Literatur*, ([t.t]: American Trust Publication, 1977) Cet 1. , h. 87

kepada Rasul SAW. bahkan jika berupa hadis qudsi terjadi pula penyandaran hadis kepada Allah SWT. jika Rasulullah SAW. sendiri menyebutnya demikian. Adapun bagi yang tidak mendengar secara langsung sahabat akan menyandarkannya pula kepada orang yang meriwayatkan hadis tersebut kepadanya.

Perkembangan awal kritik hadis yang demikian ini dimotivasi oleh kondisi yang sangat memungkinkan untuk proses konfirmasi tersebut. Karena pada masa ini sumber asli dari seluruh sandaran hadis masih ada yaitu Rasulullah SAW. sendiri. Dengan demikian maka para sahabat secara langsung dapat mengetahui valid dan tidaknya hadis yang mereka terima itu. Pada dasarnya aktivitas tersebut tidak lagi disebabkan oleh rasa kecurigaan terhadap pembawa berita bahwa ia telah berdusta, namun lebih disebabkan oleh adanya sikap untuk meyakinkan bahwa berita yang berasal dari Rasulullah SAW. memang benar adanya.¹⁹

¹⁹ Muhammad Musthafa al-A'zhamiy (selanjutnya disebut al-A'zhami), *Manhaj al-Naqd ind al-Muhadditsi Nasya'tuhu wa tarikhu*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1410 H.) h. 10

Model konfirmasi hadis sedemikian ini relatif sangat sedikit. Namun demikian para ulama yang telah mengemukakan kata sepakat bahwa konfirmasi hadis di masa Rasulullah SAW. tersebut dipandang sebagai cikal bakal lahirnya ilmu kritik hadis yang dalam tahap berikutnya mampu menjadikannya sebagai salah satu dari cabang ilmu hadis.

Sebagai contoh kegiatan konfirmasi di masa Rasulullah SAW. dapat dilihat misalnya pada sebuah kasus ‘Abd Allah ibn ‘Amr berikut ini :

و حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن منصور عن هلال بن يساف عن أبي يحيى عن عبد الله بن عمرو : قال حدثت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال صلاة الرجل قاعد انصف اللاة قال فأتيتته فوجدته يصلى جالسا فوضعت يدي على رأسه فقال : مالك يا عبد الله بن عمرو ؟ قلت : حدثت يا رسول الله ! أنك قلت صلاة الرجل قاعدا على نصف الصلاة و أنت تصلى قاعدا ! قال أجل ولكي لست كأحدمنكم²⁰

(Muslim berkata bahwa) Zuhayir ibn Harb telah menceritakan kepada saya (bahwa) Jarir telah

²⁰ Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naysaburi (selanjutnya disebut Muslim), *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, [t.th]), juz I, h. 507

menceritakan kepada kami dari Manshur dari Hilal ibn Yasaf dari Abiy Yahya dari ‘Abd Allah ibn ‘Amr telah berkata : (bahwa) telah diceritakan kepada saya (bahwa) sesungguhnya Rasulullah SAW., bersabda :”shalat seseorang (dalam keadaan) duduk bernilai separuh shalat (dalam keadaan) berdiri. Maka saya (Ibnu ‘Amr) meletakkan tangan di atas kepalanya, kemudian dia berkata :”Apa yang kamu lakukan ya ‘Abd Allah ibn ‘Amr? Lalu saya (Ibn ‘Amr) berkata :” Telah diceritakan kepada saya, Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah berkata (bahwa) shalat seseorang (dalam keadaan) duduk baginya separuh shalat dan Anda (Rasulullah SAW) shalat (dalam keadaan) duduk, “Berkata (Rasulullah SAW.) :”Ia akan tetapi saya tidak seperti salah seorang di antara kamu.”

Konfirmasi yang dilakukan oleh ‘Abd Allah ibn ‘Amr sebagaimana yang tersebut di dalam riwayat di atas adalah terjadi manakala ‘Abd Allah ibn ‘Amr menemukan ketidaksamaan antara berita yang sampai kepadanya dengan perbuatan Rasulullah SAW. mengenai shalat. Berita yang sampai kepadanya adalah bahwa

Rasulullah SAW. mengatakan bahwa shalat (sunnat) dalam keadaan duduk bernilai separuh shalat (sunnat) dalam keadaan berdiri. Seolah mengatakan untuk tidak melakukan shalat (sunnat) dalam keadaan duduk karena nilainya lebih sedikit. Akan tetapi pada suatu saat tertentu ‘Abd Allah ibn ‘Amr mendapati Rasulullah SAW. sendiri melaksanakan shalat sambil duduk. Untuk itu ‘Abd Allah ibn ‘Amr mengkonfirmasi berita yang didengarnya dengan perbuatan Rasulullah SAW. tersebut. Kemudian Rasul SAW. membenarkan apa yang telah didengar oleh ‘Abd Allah ibn ‘Amr dan membenarkan juga apa yang telah dilihatnya bahwa Rasulullah SAW. shalat dalam keadaan duduk sambil memberikan penjelasan bahwa meskipun Rasulullah SAW. shalat dalam keadaan duduk akan tetapi ia tidak sama dengan salah seorang muslim manapun.

Menurut Hasjim Abbas, motif pemberitaan hadis pada masa Rasulullah SAW. selain bercorak konfirmasi juga bercorak klarifikasi dan upaya testimoni yang target akhirnya menguji validitas kepercayaan berita (*al-*

Istitsnaq).²¹ Namun bagi penulis pada hakikatnya baik klarifikasi ataupun upaya testimoni adalah juga bentuk konfirmasi yaitu dilaksanakan dengan cara bertemu langsung dengan subjek nara sumber berita melalui investigasi (penyelidikan) di lokasi kejadian serta melibatkan peran aktif pribadi Rasulullah SAW. Konfigurasi kritik pemberitaan terarah pada esensi matan hadis.

Praktek kritik hadis dengan pola konfirmasi berlangsung terus dan berhenti dengan sendirinya ketika Rasulullah SAW. wafat. Namun meskipun Rasulullah SAW. telah wafat bukan berarti kritik hadis telah kehilangan eksistensi dan urgensinya. Bahkan di saat tersebut, para sahabat lebih memberikan aturan-aturan untuk memperketat penerimaan hadis dari seorang periwayat. Dengan demikian, kegiatan kritik hadis tetap berjalan, hanya saja mengambil bentuk yang berbeda dalam mekanisme praktisnya.

²¹ Hasyim Abbas (selanjutnya disebut Hasyim), *Kritik Matan Hadis : Versi Muhadditsin dan Fuqaha*, (Yoqyakarta: Teras, 2004 M/ 1434 H.), Cet. I, h. 23-25

2. **Kritik hadis di masa Sahabat.**

Apabila kritik hadis di masa Rasulullah SAW. mengambil bentuk konfirmatif, maka di masa sahabat lebih bersifat komparatif, yaitu pola perujukan silang berintikan komparatif atau perbandingan antar periwayat dari sesama sahabat tertuju kepada uji kebenaran bahwa Rasulullah SAW. jelas-jelas menginformasikan hadis tersebut. Pasca melakukan kritik tidak muncul reaksi negatif, hanya sekedar tawaquf menerima koreksi pemberitaan. Model komparatif antar periwayat ini kelak menyerupai praktek i'tibar guna mendapatkan data syahid al-hadis agar asumsi kemandirian sahabat periwayat hadis bisa dibuktikan. ²² hal ini dapat dibuktikan pada suatu peristiwa yang terjadi di masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq ra. ketika datang kepadanya seorang nenek yang mempermasalahkan warisan dari harta yang ditinggalkan cucunya. Menanggapi hal tersebut Abu Bakar al-Shiddiq ra. berkomentar bahwa dia tidak pernah menemukan ketentuan tersebut dalam al-Qur'an. Sementara ia juga tidak pernah mendengar hadis Rasulullah SAW. tentang hal tersebut. Untuk mencari solusi dari masalah tersebut,

²² *Ibid*, h. 28

selanjutnya Abu Bakar al-Shiddiq ra. mempertanyakan kepada para sahabat lainnya. Di saat itulah tampil al-Muqhirah dengan mengatakan bahwa bagian seorang nenek atas warisan cucunya adalah 1/6. Mendengar hal tersebut Abu Bakar al-Shiddiq ra. tidak serta merta percaya kepada al-Muqhirah. Ia kemudian mengajukan persyaratan akan keharusan adanya saksi yang dapat mendukung kebenaran ucapan al-Muqhirah tersebut. Di saat itulah kemudian Muhammad ibn Maslamah memberikan kesaksiannya. Berdasarkan ungkapan al-Muqhirah yang dikuatkan dengan kesaksian Muhammad ibn Maslamah itulah pada akhirnya Abu Bakar al-Shiddiq ra. menerima riwayat tersebut dan berkenan memberikan bagian 1/6 bagian kepada seorang nenek. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam riwayat berikut :

حدثنا القعبي عن مالك عن ابن شهاب عن عثمان بن اسحاق بن خرشة عن قبيصة بن دؤيب أنه قال : جاءت الجدة الى أبي بكر الصديق تسأله ميراثها فقال مالك في كتاب الله تعال شئ وما علمت لك في سنة نبي الله صلى الله عليه و سلم شياً فارجعني حتى أسأل الناس فسأل الناس فقال المغيرة بن شعبة : حضرت رسول الله صلى الله عليه و سلم أعطاها

السدس فقال أبو بكر: هل معك غيرك ؟ فقام محمد بن مسلمة فقال مثل
ماقال المغيرة بن شعبة فأنفده أبو بكر²³

(Abu Dawud berkata bahwa) al-Qa'nabiy telah menceritakan kepada kami dari Malik dari Ibn Syihab dari Utsman ibn Ishaq ibn Kharsyah dari Qubayshah ibn Dzuaib bahwa sesungguhnya ia berkata : "ada seorang nenek datang kepada Abiy Bakar al-Shiddiq menanyakan bagian warisannya. Kemudian Abiy Bakar al-Shiddiq berkata kepadanya : "di dalam al-Qur'an engkau tidak memiliki bagian sedikitpun. Aku juga tidak mendapatkan keterangan di dalam sunnah Rasulullah SAW. mengenai berapa bagian warismu. Karena itu pulanglah dahulu nanti kembali lagi pada saya, sehingga aku akan menanyakan hal ini kepada orang lain." Lalu ia bertanya kepada masyarakat. Kemudian al-Mughirah ibn Syu'bah berkata : "Saya menyaksikan Rasulullah SAW. memberikan warisan kepada nenek sebesar seperenam bagian, kemudian Abu Bakar al-Shiddiq bertanya : "apakah engkau memiliki (saksi) dari yang lain?" Tiba-tiba berdirilah Muhammad ibn Maslamah al-Anshariy

²³ Abu Dawud, *op.cit.*, juz III, h. 121

seraya memberikan pernyataan yang sama dengan apa yang dinyatakan oleh al-Muqhirah ibn Syu'bah. Setelah itu Abu Bakar al-Shiddiq memutuskan bagian seperenam untuk nenek tersebut.”

Khalifah pertama Abu Bakar al-Shiddiq merupakan seorang pionir dalam bidang kritik hadis. Keengganannya untuk langsung menerima hadis al-Muqhirah bukan berarti bahwa ia mencurigai keotentikan pernyataannya. Akan tetapi lebih didasari oleh kecermatan dan kehati-hatiannya juga sebagai bentuk keteladanan yang harus diimplementasikan kaum muslimin, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan ataupun penolakan sebuah riwayat hadis. Terlebih pada saat itu Abu Bakar al-Shiddiq ra. merupakan seorang pemimpin besar ummat Islam dan penerus Rasulullah SAW. yang memiliki kewajiban moral memberikan teladan kepada ummat Islam seluruhnya.

Penyelidikan dan pengecekan seperti dilakukan juga oleh sejumlah sahabat lain seperti ‘Aliy ibn Abiy

Thalib, ‘Ubay ibn Ka’ab, ‘Abd Allah ibn ‘Amr. ‘Umar ibn al-Khathab, Zaynab istri Ibn Mas’ud. ²⁴

Selain dari dua metode tersebut, komfirmatif dan komparatif terdapat pula sebuah metode kritik sanad hadis yang dikembangkan para ulama kritikus hadis saat itu. Di mana metode tersebut sebenarnya lebih merupakan pengembangan dari metode komparatif tersebut. Perbedaannya terletak pada jika komparatif mengacu kepada hafalan dan menyatunya hadis yang dimaksud dengan diri periwayat, maka komparatif pengembangan tidak hanya berdasarkan pada kekuatan hafalan seorang periwayat, namun juga diperkuat dengan perbandingan terhadap data tertulis yang dapat dilihat pada catatan-catatan hadis mereka. Di samping juga terdapat model pengembangan kritik hadis yang dilakukan dengan mengkomparasikan ayat-ayat al-Qur’an terkait. ²⁵ Metode komparatif dalam pengertian kedua inilah yang kemudian banyak berkembang di kalangan kritikus hadis hingga dekade pasca penghujung kepemimpinan sahabat.

²⁴ Al-A’zhamiy, *Studies ...*, *op.cit*, h. 48

²⁵ *Ibid*

Adapun contoh kritik hadis yang dilakukan para sahabat dengan mengkonfirmasi ayat-ayat al-Qur'an terkait dapat dilihat pada sebuah hadis riwayat Muslim berikut :

حدثنا محمد بن عمرو بن جبلة حدثنا أبو أحمد حدثنا عمار بن رزيق عن أبي اسحق قال : كنت مع الأسود بن يزيد جالسا في المسجد الأعظم و معنا الشعبي فحدث الشعبي بحديث فاطمة بنت قيس : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم لم يجعل لها سكرى ولا نفقة ثم أخذ الأسود كفا من حصى فحصبه به فقال ويلك ! تحدث بمثل هذا قال عمرو : لا تترك كتاب الله و سنة نبينا صلى الله عليه و سلم لقول امرأة لا تدري لعلها حفظت أو نسيت لها السكنى و النفقة قال الله عزو جل : لا تخرن جواهن من بيوتهن و لا يخرجن الا أن يأتين بفاحشة مبينة²⁶

(Muslim berkata bahwa) Muhammad ibn 'Amr ibn Jabalah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Abu Ahmad telah menceritakan kepada kami (bahwa) 'Ammar ibn Ruzayq telah menceritakan kepada kami dari Abiy Ishaq (bahwa) ia telah menceritakan kepada al-Aswad ibn Yazid di masjid al-A'zham dan bersama kami telah (ada juga) al-Sya'biy bercerita tentang hadis (yang diterima) Fathimah binti Qays (bahwa) sesungguhnya

²⁶ Muslim, *op.cit*, juz. II, h. 118-119

Rasulullah Saw. tidak memberikan kepadanya tempat tinggal dan tidak pula nafkah, kemudian al-Aswad (menyatakan bahwa ia juga telah) memperoleh hadis yang semakna, maka ia (Abiy Ishaq) berkata :”Celaka! (Bagi yang) mengatakan demikian”. Berkata ‘Amr :”Tidakkah kami meninggalkan Kitabullah dan sunnah Nabi SAW. karena (mendengar) perkataan perempuan, tidakkah kami mengetahui mudah-mudahan ia terpelihara atau terlupa baginya (akan) tempat tinggal dan nafkah (karena sesungguhnya) Allah Azza wa Jalla berfirman :” Janganlah kamu keluarkan mereka dari dalam rumahnya dan jangan pula mereka keluar, kecuali jika mereka memperbuat kejahatan yang nyata.”

Kritik hadis dilakukan oleh para sahabat adalah dengan menkomparasikan berita hadis Rasulullah SAW. dengan ayat al-Qur’an.

²⁷ ... لا تخر جواهن من بيوتهن و لا يخرجن الا أن يأتين بفاحشة مبينة...²⁷

” Janganlah kamu keluarkan mereka dari dalam rumahnya dan jangan pula mereka keluar, kecuali jika mereka memperbuat kejahatan yang nyata.”

²⁷ Q.S. al-Thalaq (65) ayat 1

Riwayat tersebut mengisahkan tentang Fathimah binti Qays bahwa ketika dirinya dinyatakan jatuh thalaq oleh suaminya, Rasulullah SAW. tidak memberikan nafkah maupun tempat tinggal atas beban suaminya selama menjalani masa iddah. Sahabat yang mendengar berita tersebut menolaknya sebagai hadis Rasulullah SAW. karena menurut mereka bertentangan dengan petunjuk eksplisit al-Qur'an surat al-Thalaq (65) : 1). Sahabat menyatakan ketegasan sikapnya dengan menyatakan :”Kami tidak akan mengabaikan (ketentuan) al-Qur'an hanya karena ucapan seorang wanita yang mungkin ingat atau lupa.

Ketika dilakukan verifikasi data Fathimah binti Qays ternyata yang bersangkutan bermula mohon kepada Rasulullah SAW. untuk tidak tinggal di rumah keluarga mantan suaminya selama menjalani masa iddah, dengan pertimbangan di lokasi perkampungan mantan suaminya banyak berkeliaran binatang buas. Pengakuan Fathimah binti Qays sebagaimana riwayat yang berkembang di kalangan sahabat tersebut eksis dari persepsi pribadinya bahwa persetujuan Rasul SAW. itu mengisyaratkan tidak

adanya fasilitas nafkah dan tempat tinggal selama iddah pasca thalaq yang menimpa dirinya. Jadi, riwayat tersebut hanya berupa persepsi pribadi Fathimah binti Qays semata, bukan sebagai pernyataan Rasulullah SAW. terbukti setelah para sahabat mengkomparasikan dengan ayat al-Qur'an surat Thalaq (65) : 1 serta penjelasan Fathimah binti Qays.

3. Kritik hadis di masa Tabi'in dan atba' al-Tabi'in hingga Kodifikasi Hadis (Abad II – III H.).

Sekitar tahun 40 H. setelah ummat Islam tertimpa fitnah atas peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman ibn Affan serta disusul peperangan antara Aliy dan Mu'awiyah yang akhirnya berdampak pada perpecahan kaum muslimin, maka hal ini berpengaruh besar pada model transmisi hadis.

Fitnah yang menimpa kaum muslimin selain berimplikasi negatif dengan terkotak-kotaknya ummat Islam pada garis-garis kepentingan politik, kemudian masing-masing mencari legitimasi syar'i yang mendukung kepentingan politiknya, ternyata juga

memiliki implikasi positif bagi perkembangan ilmiah kritik hadis. Bahkan momentum tersebut merupakan tonggak sejarah bagi pengembangan model kritik yang pada tahap berikutnya mulai diefektifkan penggunaannya.

Terdapat banyak kasus manipulasi hadis misalnya riwayat yang mencela khawarij. Diprediksi bahwa riwayat ini timbul dikarenakan loyal kepada fanatisme kelompok atau aliran tertentu, sehingga mendorongnya memalsukan hadis untuk menopang alirannya serta untuk menyerang kelompok musuhnya. Diantaranya adalah sebagai berikut :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا اسحق الأزرق عن الأعمش عن ابن أبي أوفى قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الخوارج كلاب النار

28

(Berkata Ibn Majah) Abu Bakar ibn Abiy Syaybah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Ishaq al-Azraq telah menceritakan kepada kami dari al-A'masyi dari ibn Abiy Awfa telah berkata (bahwa) bersabda Rasulullah SAW. : "Khawarij adalah anjing-anjing neraka."

²⁸ Al-Hafidz Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qusyairiy ibn Majah, (selanjutnya disebut ibn Majah), *Sunan ibn Majah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th.]) juz I, h. 6

Berbagai kasus manipulasi tersebut menuntut para ulama untuk bersikap ekstra ketat dalam melakukan kritik hadis. Jika pada tahap sebelumnya upaya kritik hadis dilakukan para ulama di lingkup satu daerah saja, maka pada masa ini rihlah ilmiah ke berbagai pelosok daerah semakin intensif dilakukan. Sehingga akhirnya bermunculanlah beberapa kegiatan kritik dengan tokoh-tokoh kritikus termasyhur yang memotorinya. Adapun pusat aktifitas kritik dan tokoh kritikus ²⁹ dimaksud antara lain :

1. Sufyan ats Tsauriy di Kufah (97 H. – 161 H.)
2. Malik ibn Anas di Madinah (93 H. – 179 H.)
3. Syu'bah di Wasith (83 H. – 100 H.)
4. Al-Awza'iy di Beirut (88H. – 158 H.)
5. Hammad ibn Salamah di Basrah (w. 167 H.)
6. Al-Laits ibn Sa'd di Mesir (w. 179 H.)
7. Hammad ibn Zayd di Basrah (w. 107 H. – 198 H.)
8. Abd Allah ibn Mubarak di Marw (w. 198H.)
9. Yahya ibn Sa'ad al-Qaththan di Basrah (w.198H.)
10. Waki' ibn al-Jarrah di Kuffah (w. 196 H.)

²⁹ Al-A'zhamiy, *Studies...op.cit*, h. 50-51

11. Abd al-Rahman ibn al-Madiniy (w.198H.)

12. Al-Syafi'i di Mesir (w.204 H.)

Tokoh-tokoh kritikus hadis tersebut adalah tokoh-tokoh abad II H. adapun tokoh-tokoh kritik hadis abad III ³⁰ diantaranya adalah :

1. Yahya ibn Ma'in (w. 233 H.), Ibn Hanbal (w.241 H.), dan Zuhayr ibn Harb (w.234 H.) di Baghdad.
2. 'Aliy ibn al-Madiniy (w. 234 H.) dan Ubayd Allah ibn 'Umar al-Qawariry (w.234 H.) di Basrah.
3. Abu bakar ibn Abiy Syaibah (w. 235 H.) di Wasith.
4. Ishaq ibn Rahawayh (w. 238 H.) di Marw.

Dari tokoh-tokoh kritik hadis abad III inilah pada tahap perkembangan berikutnya muncul ilmuan-ilmuan hadis istimewa dalam bidang kritik hadis seperti al-Dzahabiy, al-Darimiy, al-Bukhariy, Abu Zur'ah al-Raziy, Abu Hatim al-Raziy, Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburiy, Ahmad ibn Syu'ayb. ³¹.

³⁰ *Ibid*, h. 51

³¹ *Ibid*

Terdapat indikasi tentang metode kritik hadis masa abad II dan III H. yaitu:

1. Tidak meriwayatkan hadis dari orang yang selalu memperturutkan ambisi pribadinya (hawa nafsu).
2. Tidak meriwayatkan hadis dari orang bodoh yang dengan kebodohnya itu kemudian akan membuat kebodohan atas nama Rasulullah SAW.
3. Tidak meriwayatkan hadis dari seorang yang sebenarnya baik amal ibadahnya tetapi hadis yang diriwayatkannya itu tidak dikenal (umum).

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa model pelaksanaan kritik hadis di masa tabi'in dan tabi tabin sesungguhnya hampir mirip dengan pelaksanaan kritik hadis di masa sahabat yaitu bercorak komparatif, baik dengan membandingkan hafalan dan pribadi si periwayat, juga tentu saja membandingkan dengan ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW. Akan tetapi perbedaan antara kedua masa ini adalah adanya sebab yang melatar belakangi dilakukan kritik hadis, di mana pada masa sebelumnya kritik hadis lebih banyak dilaksanakan karena adanya kasus yang terjadi di masyarakat, sedangkan pada masa tabi'in dan setelahnya

lebih dimotivasi oleh keinginan untuk mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah SAW. sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Adanya berbagai peraturan dalam periwayatan hadis tersebut lebih dimotivasi oleh situasi dan kondisi soaial-kultural, di mana perjalanan sejarah hadis itu sendiri yang masih sangat rentan terhadap adanya kasus manipulasi. Dengan demikian dipahami bahwa berbagai metode kritik hadis tersebut dimaksudkan untuk menjaga keaslian dan kemurnian hadis-hadis Rasulullah SAW. kondisi semacam ini terus berkembang hingga proses kodifikasi hadis yang dilakukan secara besar-besaran pada abad III H.

